

Karakterisasi Fenotipe Dan Faktor Yang Mempengaruhi Perdagangan Kambing Jawarandu Di Pedagang Ternak Kota Samarinda Kalimantan Timur

Surya Nur Rahmatullah^{1*}, W. Maulana¹, M.Siddiq¹, M.I.Haris¹, Ibrahim¹, dan A.Sulaiman²

¹Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman
Jl. Paser Balengkong, Kampus Unmul Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur

²Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A.Yani, Km 35.5, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

*Korespondensi email : suryanr@faperta.unmul.ac.id

Submit 24 Februari 2022, Review 16 Maret 2022, Revisi 19 Maret 2022, Diterima 21 Maret 2022

Abstrak

Pedagang ternak dalam penjualan kambing secara umum menggunakan sifat kualitatif dan kuantitatif ternak dalam menentukan harga ketika proses jual beli ternak. Sifat tersebut mempengaruhi performans yang berkaitan dengan kemampuan produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenotipe dan faktor yang mempengaruhi perdagangan kambing Jawarandu yang dipelihara dan dipasarkan oleh pedagang ternak di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020 - Maret 2021 di pedagang ternak Kota Samarinda. Penelitian menggunakan kambing Jawarandu jantan umur 8 sampai 24 bulan. Metode penelitian dan analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif analisis dan analisis keragaman. Hasil penelitian ini diperoleh rata-rata sifat kuantitatif kambing Jawarandu di kota Samarinda diperoleh nilai rata-rata dan SD dari Panjang badan, Lingkar dada dan Tinggi pundak (cm) secara berurutan yaitu $63,16 \pm 6,14$; $70,87 \pm 6,48$; $69,20 \pm 6,24$. Keragaman sifat kualitatif kambing Jawarandu di kota Samarinda memiliki warna bulu dominan ditemukan yaitu campuran coklat putih (34,69%). Profil muka kambing yang dominan ditemukan yaitu cembung 100%, dengan bentuk telinga menjuntai ke bawah dan tidak terlipat 100%. Faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas perdagangan kambing Jawarandu di Kota Samarinda dipengaruhi oleh jenis bangsa kambing, jenis kelamin, umur kambing, asal kambing, dan berdasarkan biaya (*cost-based pricing*). Faktor dalam penetapan harga dengan berdasarkan performans akan mampu menambahkan harga jual untuk mendapatkan keuntungan ataupun pendapatan serta mampu menutupi biaya produksi dari pedagang ternak.

Kata kunci : fenotipe, perdagangan, kambing Jawarandu, pendapatan

Abstract

Livestock traders in the sale of goats generally use the qualitative and quantitative characteristics of livestock in determining prices when buying and selling livestock. These properties affect performance related to production capability. This study aims to identify the phenotype and factors that influence the trade of Jawarandu goats that are kept and marketed by livestock traders in Samarinda City, East Kalimantan. The research was carried out in December 2020 - March 2021 at a livestock trader in Samarinda City. The study used buck Jawarandu goats aged 8 to 24 month. The research method and data analysis in this study were using descriptive analysis and analysis of diversity methods. The results of this study obtained the average local Indonesian quantitative trait in the city of Samarinda, namely the Jawarandu goat, the average and SD values obtained from body length, chest circumference, and shoulder height expressed in (cm) respectively, namely 63.16 ± 6.14 ; 70.87 ± 6.48 ; 69.20 ± 6.24 . The diversity of the qualitative characteristics of Jawarandu goats in Samarinda city has the dominant coat color found, which is a mixture of white chocolate (34.69%). The dominant goat's facial profile was found to be convex 100%, with the ears hanging down and not folded 100%. Factors that affect the trading activities of Jawarandu goats in Samarinda City are influenced by the breed of goat, gender, age of the goat, the origin of the goat, and cost-based pricing. Factors in determining the price based on performance will be able to increase the selling price to get a profit or income and be able to cover the production costs of livestock traders.

Keywords : phenotypic, trading, Jawarandu goat, income.

Pendahuluan

Kambing merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang menjadi sumber protein hewani serta potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan susu (Chokoe *et al.*, 2020; Akhtar *et al.*, 2021). Kelebihan ternak kambing lokal Indonesia yang utama pada kemampuan adaptasinya yang tinggi dengan berbagai kondisi lingkungan, potensi reproduksinya yang tinggi dan jumlah anak per kelahiran yang lebih dari satu ekor (Prasetyo dan Nurkholis, 2018; Sarinah *et al.*, 2021). Dampak kelebihan ternak kambing tersebut sebagai salah satu aspek yang utama dalam mendukung ekonomi masyarakat yang menjadikan kambing sebagai ternak yang bisa digalakan untuk membantu ekonomi masyarakat (Maesya dan Rusdiana, 2018).

Pedagang ternak merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses pemenuhan ternak. Pengembangan usaha ternak kambing sebagai pendukung pembangunan peternakan salah satunya peran dari pola perdagangan ternak yang dilakukan oleh para pedagang ternak dalam memasarkan dan mendistribusikan ternak (Maesya dan Rusdiana, 2018; Manirakiza *et al.*, 2021). Hal ini dikarenakan pedagang ternak mampu memberi dampak pada kinerja pemasaran dan memegang peranan sentral dalam pengembangan komoditas peternakan agar dapat menghasilkan bibit, perbanyak anakan dan ternak produktif (Mirwandhono *et al.*, 2019)

Penentuan harga jual kambing pedaging bisa dilakukan melalui penimbangan untuk mengetahui bobot badan ternak tersebut sehingga peternak dapat menentukan harga jual ternak yang dipelihara. Selain berdasarkan bobot badan, performa juga dapat digunakan sebagai penentu harga jual ternak seperti panjang badan, dan tinggi pundak. Performa tersebut digunakan dalam penjualan ternak kambing karena jarang ditemukan alat timbang untuk mengukur ternak kambing (Mirwandhono *et al.*, 2019; Abadi *et al.*, 2021 ; Shehar *et al.*, 2021)

Performans terdiri dari sifat-sifat kualitatif dan kuantitatif pada ternak. Sifat kualitatif dan kuantitatif ini secara umum menggambarkan bagian dari fenotipe pada ternak. Sifat ini secara umum hanya bisa mempengaruhi secara kecil terhadap dengan kemampuan produksi, namun penting sebagai penciri bagi rumpun atau tipe ternak tertentu. Fenotipe dipengaruhi oleh satu atau beberapa pasang gen saja, dan sedikit sekali dipengaruhi oleh lingkungan (Edouard *et al.*, 2019; Chokoe *et al.*, 2020 ; Akhtar *et al.*, 2021)

Fenotipe terdiri dari sifat kualitatif dan kuantitatif dapat secara langsung memberikan pengaruh terhadap harga jual ternak. Sifat kualitatif dideskripsikan secara langsung dan menjadi suatu pengelompokan ke dalam satu, dua kelompok atau lebih, menjadi pembeda dengan yang lain seperti bentuk tanduk, warna bulu, dan bentuk telinga, sedangkan sifat kuantitatif tidak dapat dikelompokkan dan bukan menjadi pembeda secara langsung namun ada penanganan untuk mendapatkan informasi seperti penimbangan dan pengukuran dengan cara penimbangan dan pengukuran pada tubuh ternak, seperti bobot badan (Wahyuni *et al.*, 2016; Ilham *et al.*, 2020).

Penggunaan fenotipe ternak dikalangan pedagang ternak sebagai acuan dalam jual beli ternak merupakan hal yang sering dilakukan, namun pemanfaatan tersebut belum dilengkapi dengan ilmu dan pengetahuan oleh peternak itu sendiri. Peternak dalam menentukan harga jual hanya menggunakan ilmu penaksiran dalam penjualan ternak kambing dengan melihat performans. Penimbangan dapat dikakuan untuk mengukur produksi ternak namun hal ini dinilai kurang efektif, memerlukan saran pendukung dan mahal (Abadi *et al.*, 2021). Acuan performans tersebut merupakan salah satu dari beberapa faktor yang bisa digunakan oleh pedagang maupun peternak dalam menentukan harga jual kambing yang sampai saat ini masih belum banyak diketahui. Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi latar belakang penelitian tentang Karakterisasi Fenotipe dan Faktor Yang Mempengaruhi Perdagangan Kambing Jawarandu di Kota Samarinda Kalimantan Timur, sehingga nantinya diperoleh informasi keragaman fenotipe yang bisa berpengaruh terhadap penentuan harga jual kambing Jawarandu di Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Materi Dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 - Maret 2021 di pedagang ternak kambing Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan observasi langsung. Responden dalam penelitian ini yaitu pedagang kambing di kota Samarinda, sedangkan sampel ternak yang digunakan adalah kambing jawarandu jantan yang berumur 8 – 24 bulan. Sampling data terdiri dari sifat kualitatif dan kuantitatif kambing jawarandu. Sifat kualitatif meliputi warna bulu, profil muka dan bentuk telinga serta sifat

kuantitatif yaitu panjang badan, tinggi pundak dan lingkaran dada.

Sampling penelitian dilakukan pada 10 kecamatan di Kota Samarinda yang terdapat pedagang ternak. Penentuan lokasi penelitian tersebut menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan pada ternak kambing terdapat pembatas yaitu umur kambing yang diamati adalah antara 8 - 24 bulan atau bakalan sampai dengan dewasa. Secara keseluruhan total kambing yang dijadikan sampel sebanyak 98 ekor kambing. Kriteria pedagang ternak pada penelitian ini adalah bukan pedagang ternak musiman, aktif melakukan jual beli dengan sistem mendatangkan kambing dari luar Kalimantan Timur, memiliki kandang sebagai tempat usaha kambing dan memiliki jalur pemasaran kambing yang jelas dalam sebulan. Responden dalam penelitian ini yaitu 16 pedagang pengumpul kambing, sehingga pengumpulan data menggunakan metode total sampling dimana pedagang kambing di kota Samarinda hanya berjumlah 16 pedagang. Total sampling adalah menjadikan semua populasi sebagai sampel.

Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dengan cara mendeskripsikan data dan sifat kualitatif yaitu warna bulu, bentuk muka dan bentuk telinga, serta hasil wawancara kepada pedagang ternak terhadap mekanisme dan sistem perdagangan ternak kambing yang ada di Samarinda. Selain itu, data kuantitatif dianalisis dengan secara statistika yaitu perhitungan mendapatkan rata-rata data kuantitatif. Keragaman fenotipe kambing jawarandu jantan diperoleh dengan menghitung berdasarkan rumus Puspitasari *et al.*, (2018):

$$KK = (s/X) \times 100\%$$

Keterangan:

KK : Koefisien keragaman

S : Simpangan baku (standar deviasi)

X : Rataan

Hasil Dan Pembahasan

1. Kinerja Perdagangan Ternak Kambing Jawarandu di Pedagang Ternak Kota Samarinda

Kinerja pemasukan kambing Jawarandu yang didatangkan dari luar kota Samarinda yaitu mendatangkan dari luar pulau Kalimantan ke kota Samarinda hasil dari penelitian ini berasal dari 2 (dua) daerah ataupun pulau yaitu berasal dari pulau Jawa dan Sulawesi. Frekuensi kedatangan

kambing Jawarandu dari Sulawesi lebih sering dibandingkan dari pulau Jawa. Aktivitas memasukan kambing Jawarandu dari Sulawesi dilakukan dua kali dalam sebulan sedangkan dari Jawa hanya satu bulan sekali, seperti yang terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kinerja pemasukan kambing di Kota Samarinda

No	Asal Kambing	Frekuensi kedatangan kambing (bulan)	Persentase (%)
1	Jawa	1	81,25
2	Sulawesi	2	18,75
Total			100

Frekuensi kedatangan kambing dalam 1 bulan berdasarkan asal daerah mengalami variasi. Pemasukan kambing jawarandu dari Jawa mengalami frekuensi 1 (satu) kali selama 1 bulan, sedangkan dari Sulawesi frekuensi kedatangan kambing sebanyak 2 (dua) kali dalam sebulan. Frekuensi kedatangan kambing dari Sulawesi lebih banyak dibandingkan dari Jawa, hal ini berkaitan dengan jarak dan tingkat harga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Eskatectona *et al.*, (2021) dan Puspitaningrum *et al.*, (2021), bahwa rantai pasok pada ternak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ketersediaan ternak, harga ternak dan jarak asal ternak. Rantai pasok ternak ini merupakan suatu proses yang dimulai dari pengumpulan sumber daya dilanjutkan dengan pengelolaan hingga lanjut didistribusikan dan dipasarkan sampai kepada konsumen. Penerapan rantai pasokan dalam suatu usaha sangat membantu untuk memenuhi tingkat permintaan yang semakin tinggi (Puspitaningrum *et al.*, 2021).

Berdasarkan tipe pedagang yang mendatangkan kambing, sebanyak 81, 25% pedagang lebih banyak mendatangkan dan memperjualbelikan kambing yang berasal dari Jawa, sedangkan 18,75% pedagang, mendatangkan dan memperjualbelikan kambing yang berasal dari Sulawesi. Perbedaan ini terkait dengan keanekaragaman dan banyaknya jenis kambing yang bisa didatangkan dari pulau Jawa dibandingkan dari Sulawesi. Selain itu, banyaknya pedagang ternak yang melakukan aktivitas mendatangkan ternak dari Jawa dikarenakan saluran pemasaran yang sudah lama terjalin dibandingkan dari Sulawesi serta ketersediaan ternak menjadi pilihan sehingga saluran pemasaran dari Pulau Jawa yang memiliki frekuensi tertinggi. Adapun saluran

pemasaran produk ternak kambing dari petani ternak sampai ke tangan konsumen akhir melalui pedagang yang terbentuk dalam waktu tertentu maka membuat saluran tersebut menjadi dapat bertahan lama (Santoso dan Fitasari, 2017)

2. Karakteristik dan Keragaman Fenotipe Kambing Jawarandu Di Pedagang Ternak Kota Samarinda

Berdasarkan penelitian kinerja pemasukan didapatkan bahwa kambing Jawarandu merupakan salah satu kambing yang diperjualbelikan di pedagang ternak di kota Samarinda. Kambing jawarandu yang diperjualbelikan di pedagang ternak yang didatangkan dari pulau Jawa dan Sulawesi. Kambing Jawarandu merupakan hasil persilangan antara kambing peranakan etawah dengan kambing kacang dengan penampilannya mirip kambing kacang yang merupakan tipe pedaging (Hidayah *et al.*, 2019; Rahmawati *et al.*, 2022).



Gambar 1. Kambing Jawarandu di pedagang ternak Kota Samarinda

Kambing Jawarandu yang kadang disebut juga kambing Bligon merupakan keturunan kambing Peranakan Etawa (PE) dengan kambing Kacang. Kambing ini termasuk kambing lokal asli Indonesia yang memiliki karakteristik seperti wajah cembung, telinga tebal dan lebih panjang dari kepalanya, leher tidak bersurai, sosok tubuh terlihat tebal dan bulu tubuhnya kasar (Widyas *et al.*, 2021; Nuraini *et al.*, 2021 ; Rahmawati *et al.*, 2022). Keragaman sifat kualitatif kambing Jawarandu di pedagang ternak Kota Samarinda dapat terlihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data dan Persentase Sifat Kualitatif Kambing Jawarandu di Pedagang Ternak Kota Samarinda

Sifat Kualitatif	Tampilan	Persentase (%)
Warna Bulu	Hitam	11,22
	Putih	17,35
Campuran Hitam Putih	Campuran Hitam Putih	23,47
	Coklat	3,06
	Campuran Coklat Hitam	2,04
	Campuran Coklat Putih	34,69
	Campuran Coklat Hitam Putih	8,16
	Profil Muka	Cembung
Datar		0
Bentuk Telinga	Berdiri	0
	Menjuntai kebawah tidak terlipat	100
	Menjuntai kebawah dan terlipat	0

Berdasarkan data Tabel di atas terlihat bahwa warna bulu kambing Jawarandu yang di ada di pedagang ternak kota Samarinda didominasi warna bulu campuran coklat putih dengan persentase 34,69%, sedangkan warna bulu dengan persentase terbanyak kedua yaitu campuran warna hitam putih dengan persentase 23,47%. Berdasarkan profil muka, secara total 100% semuanya cembung. Begitu juga terkait dengan profil telinga dengan bentuk menjuntai ke bawah tidak terlipat semuanya 100%. Pola sifat kualitatif ini sudah sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni *et al.*, (2016) ; Nuraini *et al.*, (2021); Ofori *et al.*, (2021); dan Rahmawati *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa keragaman fenotipe sifat kualitatif pada kambing seperti halnya kambing lokal Indonesia seperti kambing Jawarandu dan kambing kacang melalui warna bulu. Menurut Ofori *et al.*, (2021) dan Muneerah *et al.*, (2021) menyatakan bahwa sifat pola warna bulu pada kambing di tropis berpengaruh terhadap sifat adaptasi terutama terkait dengan temperatur lingkungan. Karakteristik kambing Jawarandu yang memiliki warna bulu coklat juga lebih disukai oleh konsumen, karena menurut pedagang, konsumen menyukai ternak kambing dalam kondisi bersih dan cerah, sehingga kombinasi warna putih lebih memiliki daya jual yang baik. Menurut Santoso dan Fitasari (2017), salah satu faktor yang meningkatkan penjualan ternak adalah faktor kesukaan dan memilihnya konsumen, sehingga karakteristik ternak yang dijualbelikan akan ikut berpengaruh juga.

Karakteristik kuantitatif pada kambing jawarandu di pedagang ternak Kota Samarinda yang diamati meliputi panjang badan, lingkaran dada dan tinggi pundak. Berikut merupakan Tabel rata-rata karakteristik sifat kuantitatif kambing Jawarandu hasil penelitian di kota Samarinda.

Tabel 3. Data rata-rata sifat kuantitatif kambing Jawarandu di pedagang ternak kota Samarinda.

Bangsa Kambing	Panjang Badan (Cm)	Lingkar Dada (Cm)	Tinggi Pundak (Cm)
Jawarandu	63,16±6,14	70,87±6,48	69,20±6,24

Berdasarkan tabel 3 maka diperoleh nilai rata-rata dan SD dari Panjang badan, lingkaran dada dan tinggi pundak (cm) secara berurutan pada kambing Jawarandu yaitu 63,16±6,14; 70,87±6,48; 69,20±6,24. Hasil penelitian mendapatkan informasi yang menarik terkait data yang ditemukan terhadap sifat kuantitatif kambing Jawarandu di pedagang ternak Kota Samarinda memiliki besaran yang berbeda yaitu nilai yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Rahmawati *et al.*, (2022) tentang sifat kuantitatif kambing Jawarandu di daerah pesisir secara berurutan 66,07 ± 8,89 cm (panjang badan) ; 67,70 ± 8,63 cm (lingkaran dada) ; 68,30 ± 8,06 cm (tinggi pundak). Namun, sifat kuantitatif kambing Jawarandu di pedagang ternak Kota Samarinda ini masih rendah dibandingkan hasil penelitian Mardhianna *et al.* (2015) yang mendapatkan hasil sifat kuantitatif pada Panjang badan, lingkaran dada dan tinggi pundak sebesar 69,92 ± 5,68 cm ; 72,73 ± 6,39 cm ; 71,35 ± 6,51 cm.

Adanya keragaman kuantitatif pada kambing Jawarandu ini disebabkan adanya pengaruh dari perbedaan ukuran tubuh individu ternak dan usia ternak tersebut. Menurut Edouard *et al.*(2019); Akhtar *et al.*, (2021) ukuran tubuh dan performans pada ternak akan meningkat hingga mencapai titik optimal pada fase pertumbuhan atau dewasa. Selain itu, morfometrik pada ternak akan meningkat dipengaruhi bertambahnya usia ternak tanpa membedakan jenis kelamin (Wahyuni *et al.*, 2016 dan Rahmawati *et al.*, 2022). Berat badan dan ukuran tubuh ternak bertambah sebagai bagian dari fase pertumbuhan tulang dan akan berlanjut sampai mencapai titik optimum pada saat dewasa tubuh (Purwanti *et al.* 2019). Performans dan ukuran tubuh ternak akan membantu dalam proses pemasaran ternak (Benu *et al.*, 2021). Hal yang dilakukan para pembeli kambing adalah melakukan proses perabaan bagian tubuh ternak sebelum

menentukan harga jual beli, dengan tujuan untuk proses meyakinkan keputusan pembelian berdasarkan kondisi ukuran tubuh ternak sehingga hal ini akan mempengaruhi perilaku konsumen dalam mengambil keputusan (Abadi *et al.*, 2021).

Berdasarkan nilai keragaman sifat kuantitatif dari hasil pengamatan terhadap kambing Jawarandu yang terdapat di pedagang ternak kota Samarinda terlihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Koefisien Keragaman Sifat Kuantitatif Kambing Jawarandu di Pedagang Ternak Kota Samarinda

Bangsa Kambing	Koefisien keragaman Panjang Badan (%)	Koefisien Keragaman Lingkar Dada (%)	Koefisien Keragaman Tinggi Pundak (%)
Jawarandu	9.72	9.14	9.02

Berdasarkan hasil analisis koefisien keragaman terhadap sifat kuantitatif kambing Jawarandu didapatkan bahwa ukuran tubuh Panjang badan merupakan sifat yang memiliki koefisien keragaman tertinggi sebesar 9,72% dibandingkan lingkaran dada dan tinggi pundak (9,14% dan 9,02%). Hal ini menunjukkan bahwa pada saat seleksi ternak dalam proses pembelian pedagang ternak di peternak asal yaitu di Jawa dan Sulawesi, memperhatikan unsur ukuran tubuh sebagai penentu ternak yang akan diperjualbelikan di Samarinda. Nilai ini juga menunjukkan adanya korelasi antara Panjang badan dengan bobot badan pada ternak sehingga nilai keragaman tinggi tersebut akan sangat membantu terhadap proses seleksi (Wahyuni *et al.*, 2016). Nilai keragaman ini juga bisa menjadi informasi bahwa ukuran tubuh ini berkorelasi positif dan menjadi faktor penentu harga jual ternak oleh peternak (Abadi *et al.*, 2021). Adanya nilai keragaman terhadap sifat fenotipe ini dipengaruhi adanya unsur genetik dan lingkungan (Akhtar *et al.*, 2021 ; Ofori *et al.*, 2021).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual Kambing Jawarandu di Pedagang Ternak Kota Samarinda

Pedagang ternak kambing merupakan pihak yang melakukan aktivitas mendatangkan dan melakukan proses jualbeli ternak kambing dari luar daerah maupun dalam daerah yang kemudian dipasarkan ke konsumen akhir. Hal ini merupakan proses pemasaran ternak yang akan mendukung ketersediaan dan

pengembangan ternak pada suatu daerah (Benu *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penetapan harga yang dilakukan oleh pedagang ternak kambing di kota Samarinda yaitu:

1) Bangsa kambing

Harga yang dipasarkan oleh pedagang ternak di Kota Samarinda beraneka ragam berdasarkan bangsa kambing dan memiliki perbedaan harga yang signifikan. Terkait dengan harga bangsa kambing Jawarandu yang memiliki harga rendah dibandingkan dengan bangsa kambing lainnya seperti Peranakan Etawa, Boerka dan Boerawa, namun lebih tinggi dibandingkan dengan kambing harga kacang. Perbedaan ini terkait dengan ukuran tiap bangsa yang memiliki perbedaan. Menurut Haki (2019) dan Abadi *et al.*, (2021), perbedaan bangsa kambing, berpengaruh pada perbedaan ukuran kambing tersebut, hal ini berdampak pada penetapan harga jual kambing yaitu semakin besar ukuran tubuh bangsa kambing maka akan semakin besar harga jual bangsa ternak tersebut.

2) Jenis kelamin kambing

Jenis kelamin kambing menjadi faktor selanjutnya yang menjadi hasil penelitian bahwa pada kambing jantan memiliki harga yang tinggi dibandingkan kambing betina. Ternak jantan biasanya memiliki tubuh yang lebih besar dibandingkan betina. Secara pertumbuhan, ternak jantan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat di bandingkan ternak betina dikarenakan hormon pertumbuhan pada jantan berfokus pada pertumbuhan daging, sedangkan pada ternak betina, hormone pertumbuhan juga mempengaruhi kinerja organ reproduksi (Indey *et al.*, 2021)

3) Asal kambing

Berdasarkan penelitian didapatkan informasi bahwa kambing yang didatangkan dari berbeda pulau atau provinsi yang ada di Indonesia memiliki harga yang berbeda terutama pada bangsa kambing tersebut. Hal ini terkait adanya margin pemasaran yang diberlakukan oleh pedagang ternak terhadap kambing yang didatangkan dan diperjualbelikan di Kota Samarinda. Biaya transportasi dan asuransi perjalanan ternak serta akomodasi ternak selama perjalanan merupakan bagian dari margin pemasaran yang dibebankan pedagang terhadap nilai harga jual kambing. Menurut Santoso dan Fitasari (2017) menyebutkan bahwa margin pemasaran adalah selisih antara harga yang harus dibayar konsumen akhir dengan harga

yang diterima oleh peternak dan diterima oleh pedagang ternak. Harga ternak kambing disetiap jalur dan penilaian efisiensi pemasaran menggunakan margin pemasaran yang didapatkan melalui jalur pemasaran ataupun berasal dari daerah asal mendatangkan ternak. Jalur pemasaran hewan ternak kambing sampai kepada pedagang antar provinsi, konsumen maupun peternak hingga pedagang ternak merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pemebantuan margin pemasaran.

4) Umur kambing

Perbedaan harga juga terjadi dikarenakan adanya perbedaan umur kambing. Dari hasil penelitian di lapangan bahwa kambing bakalan dan kambing dewasa memiliki perbedaan harga jual kambing yang ada di kota Samarinda. Dari hasil penelitian sebelumnya penerimaan usaha ternak kambing, biaya produksi perekor dan umur kambing secara serentak berpengaruh sangat nyata terhadap harga jual kambing. Menurut Rusdiana *et al* (2021) biaya produksi adalah sebagai komponen biaya yang dikeluarkan selama usaha berlangsung, sehingga berpengaruh secara langsung terhadap umur ternak yang dipelihara. Kemudian hasil penjualan yang diterima, faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai akan menjadi pengurang terhadap hasil penjualan ternak, hal inilah menjadi pendapatan pedagang ataupun peternak.

5) Tampilan Fenotipe (performance)

Pedagang ternak dalam menetapkan harga jual selalu berdasarkan tampilan fenotipe dalam menentukan harga. Fenotipe kambing yang memiliki ukuran tinggi pundak dan panjang badan yang tinggi serta gemuk harganya jualnya lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abadi *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa performance ataupun fenotipe dapat menjadi acuan penetapan harga jual kambing oleh pedagang ternak tanpa menggunakan timbangan, melakukan penaksiran berdasarkan fenotipe dimana acuan yang dilihat dari lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak ternak kambing tersebut, terkait tampilan besar dan kecil sebagai penanda taksiran. Hal tersebut dikarenakan, pedagang memberikan asumsi bahwa ukuran tubuh ternak berpengaruh terhadap bobot ternak, sehingga berkaitan juga terhadap harga jual ternak.

6) Berdasarkan Biaya Produksi Pedagang Ternak (*cost-plus pricing*)

Penetapan harga berdasarkan *cost-plus pricing* bertujuan untuk memberikan nilai keuntungan terhadap pedagang ternak.

Metode cost-plus pricing yang digunakan oleh pedagang ternak kambing di kota Samarinda merupakan metode penetapan harga jual kambing dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan sehingga diprediksi atas keuntungan yang akan didapatkan penentuan metode ini berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan dan biaya non produksi yang tidak bisa dilepaskan dari penentuan harga pokok ternak yang akan dijual belikan. Penetapan harga dengan pendekatan ini agar pedagang ternak mendapatkan keuntungan dan menutupi biaya yang dikeluarkan seperti obat-obatan, pakan dan gaji karyawan. Menurut Marsela *et al.*, (2022) metode cost-plus pricing digunakan terhadap penetapan harga komoditi di sector peternakan sangat baik dikarenakan semua unsur biaya dan prediksinya dimasukkan sehingga membantu peningkatan pendapatan yang didapatkan peternak dan mengurangi dampak kerugian yang akan ditimbulkan.

Kesimpulan

Kambing Jawarandu yang dipasarkan di Kota Samarinda berasal dari Pulau Jawa dan Sulawesi. Berdasarkan fenotipe yaitu sifat kualitatif, kambing yang memiliki warna campuran hitam putih merupakan yang dominan diperjual belikan, sedangkan karakterisasi bentuk muka cembung dan telinga menjuntai tidak terlipat. Berdasarkan sifat kuantitatif, Panjang tubuh memiliki nilai koefisien keragaman yang paling tinggi hal ini menunjukkan adanya pola seleksi yang dilakukan pedagang ternak dalam memilih ternak yang akan diperjualbelikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual kambing di pedagang ternak Kota Samarinda adalah bangsa kambing, jenis kelamin kambing, asal kambing, umur kambing, tampilan fenotipe (performance) dan berdasarkan metode *cost-plus pricing* oleh pedagang ternak.

Daftar Pustaka

Abadi, M., Nafiu, L.O., Sani, L.O.A dan Munadi, L.O.M. 2021. Korelasi Harga Jual terhadap Ukuran Tubuh Ternak Kambing Kacang Di Kecamatan Uluwoi Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Peternakan Lokal*. Volume 3, No. 1.

Akhtar, A.M.A. Hoque, A. K.F.H. Bhuiyan, M.R. Amin and Habib. M.A. 2021. A Study on Morphological Characterization of Black Bengal Goat at three Villages under Bhaluka upazila in Mymensingh district of Bangladesh. *International Journal of*

Livestock Production. Vol. 12(2), pp. 86-97.

Benu, F., Luruk, M.Y., Keban, A. Dan Lole, U.R., 2021. Analisis Pemasaran Ternak Kambing di Kabupaten Sabu Raijua: Livestock Marketing Analysis In Sabu Raijua District. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 3(3), pp.1665-1673.

Chokoe, T. C., Matelele, T. C., Maqhashu, A., Ramukhithi, F. V., Mphahlele, T. D., Mpofo, T. J., Nephawe, K. A and Mtileni, B. 2020. Phenotypic Diversity of South African Indigenous Goat Population in Selected Rural Areas. *American Journal of Animal and Veterinary Sciences*. 15 (1): 59.6.

Eskatectona, A.D., Hidayat, N.N. and Mastuti, S., 2021. Analysis of Supply Chain and Profit of Goats Livestock Margin in The District of Banyumas. *ANGON: Journal of Animal Science and Technology*, 3(1), pp.115-123.

Edouard, N.G.K., Severin, K.G., Cyrille, K. N., Etienne, L.N., Yves, E.J., Charles, D.G.K., Mamadou, S and Valentine, Y.G.C. 2019. Primary Morphological Characterization Of West African Dwarf (Djallonké) Ewes From Côte d'Ivoire Based On Qualitative And Quantitative Traits. *International Journal of Genetiks and Molecular Biology*. Vol. 11(2), pp. 16-28.

Haki, M.Y., 2019. Pendugaan Bobot Badan Ternak Kambing Betina Berdasarkan Ukuran Linear Tubuh di Desa Boronubaen Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *JAS*, 4(4), pp.46-49.

Hidayah, N., Ardita C.A., dan Lestari F.B. 2019. Pengaruh Karakteristik Peternakan Terhadap Adopsi Teknologi Pemeliharaan pada peternak Kambing Peranakan Ettawa Di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 19, No. 1, 1-10.

Ilham, F., Laya, N.K., Daud, D. and Nursali, F., 2020. Karakteristik Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kambing Lokal di Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 3(2), pp.8-14.

Indey, S., Saragih, E.W. dan Santoso, B., 2022. Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), pp.245-256.

Lan, L., Kambori, I and Enda. G. 2021. Chest Girth Measurement is an Alternative Method to Measure Body Weight in

- Goats of PNGUNRE Farm. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*. Vol.6, (2), pp : 1020-1023.
- Maesya, A. and Rusdiana, S., 2018. Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2), pp.135-148.
- Manirakiza, J., Moula, N., Dettileux, J., Hatungumukama, G. and Antoine-Moussiaux, N., 2021. Socioeconomic assessment of the relevance of a community-based goat breeding project in smallholding systems. *Animal*, 15(1), p.100042.
- Mardhianna, I., Sukarno, S.D. dan Dilaga, I.W.S., 2016. Hubungan Antara Ukuran-ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Kambing Jawarandu Jantan Berbagai Kelompok Umur Di Kabupaten Bora (the Correlation Between Body Measurements with Body Weight of Male Jawarandu Goats on Various Age Groups at Bora Regency). *Animal Agriculture Journal*, 4(2), pp.264-267.
- Marsela, R., Afriani, S. dan Fitriano, Y., 2022. Analysis of Selling Price Determination Using Cost Plus Pricing Method in Three Saudara Chicken Livestock Business, Selatan Bengkulu Regency. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), pp.227-233.
- Mirwandhono, E., Hakim, A.K., Ginting, N., Sembiring, I. and Patriani, P., 2019, May. The effect of Panorusan Samosir goat characteristics on its selling price in Sub-district Pangurusan, Samosir Regency. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 260, No. 1, p. 012062). IOP Publishing.
- Muneerah, M.A.E, Md Tamrin, N.A., Salisi, M.S., Zulkifly, S., Ghazali, S.S.M., Temuli, J.J., Rosali, M.H., Nazari, S., Wan Nik, W.M.K. and Mamat-Hamidi, K., 2021. Microsatellite-Based Genetic Characterization of the Indigenous Katjang Goat in Peninsular Malaysia. *Animals*, 11(5), p.1328.
- Nuraini, D.M., Prastowo, S. and Widayas, N., 2021. Reproductive performance comparison between natural and artificial service in Jawarandu goat. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 637, No. 1, p. 012028). IOP Publishing.
- Ofori, S.A., Hagan, J.K., Kyei, F. and Etim, N.N., 2021. Phenotypic and genetic characterization of qualitative traits in the West African Dwarf goat of Ghana. *Scientific African*, 13, p.e00857.
- Purwanti, D., Setiatin, E.T. and Kurnianto, E., 2019. The morphometric performance of Ettawa Grade goat in various parity in Center for Integrated Livestock Breeding and Management in Kendal Sub-districts. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 29, pp.15-23.
- Puspitasari, D. R., Ardika, I. N. dan Sukmawati, N. M. S. 2018. Variasi ukuran tubuh dan bobot badan sapi bali jantan pada umur 8 bulan di Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Denpasar. *Journal of Tropical Animal Science* 6 : 83-89.
- Puspitaningrum, D.A., Hikmah, K. and Ilham, A., 2021, December. Factors Affecting Agroindustry Development Etawa (PE) Breeding Goat Milk in Daerah Istimewa Yogyakarta. In *RSF Conference Series: Engineering and Technology* (Vol. 1, No. 1, pp. 225-233).
- Rahmawati, R.D., Atmoko, B.A., Budisatria, I.G.S., Ngadiyono, N. and Panjono, P., 2022. Exterior characteristics and body measurements of Bligon goat on the different agro-ecological zones in Bantul District, Yogyakarta, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23 (1): 143-150.
- Rusdiana, S., Adiati, U. dan Hutasoit, R., 2016. Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Agriekonomika*, 5(2), pp.137-149.
- Rusdiana, S. dan Adiati, U., 2021. Pengelolaan Sumber Daya Genetik Kambing sebagai Potensi Biologik dan Nilai Ekonomi. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 16(2), pp.222-227.
- Santoso, E.P. dan Fitasari, E., 2017. Analisis Agribisnis Ternak Kambing dengan Pendekatan Market Structure Conduct and Performance di Kabupaten Ngawi. *Buana Sains*, 16(2), pp.159-172.
- Sarina, K., Rahmatullah, S.N. dan Mayulu, H., 2021. Keragaman Fenotipe dan Status Reproduksi Kambing Peranakan Ettawa (PE) Betina pada Pedagang Ternak di Kota Samarinda. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 4(2), pp.59-74.
- Shehar, R., Roy, B., Aharwal, B., Mishra, A. and Lakhani, G.P., 2021. Studies on purchasing/selling pattern of goats and their constraints faced by goat owners of Jabalpur district of Madhya Pradesh. *The Pharma Innovation Journal*; SP-10(12): 447-452.

- Wahyuni, V., L.O.Nafiu, dan M.A. Pagala. 2016. Karakteristik fenotip sifat kualitatif dan kuantitatif kambing Kacang di Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 3(1), pp.21-30.
- Widyas, N., Nugroho, T., Ratriyanto, A. and Prastowo, S., Crossbreeding strategy evaluation between Boer and local Indonesian goat based on pre-weaning traits. *International Journal of Agricultural Technology*. Vol. 17(6):2461-2472.